

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra populer merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik luas di masyarakat. Dalam konteks budaya Indonesia, sastra populer berkembang seiring dengan pertemuan budaya lokal dan budaya Barat, menciptakan karya-karya yang berorientasi pada hiburan, mudah dipahami, dan mengikuti selera pasar. Novel populer sering kali dianggap lebih ringan dibandingkan sastra kanon, tetapi tetap memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral kepada pembaca. (Adi, 2011:19).

Hal ini menunjukkan bahwa kalangan bangsa Indonesia sudah banyak yang dapat membaca huruf latin yang diperoleh dalam mempelajari pendidikan yang bersifat Barat dan surat kabar tersebut adalah hasil kebudayaan Barat (Adi, 2011:21). Sastra populer ditulis oleh kaum Indo-Belanda, peranakan Cina, dan kaum pribumi. Bahasa yang digunakan pada zaman ini adalah bahasa Melayu Pasar. Tema yang menonjol pada zaman ini adalah cerita kehidupan para nyai, cerita kriminal yang diangkat dari pengadilan, cerita hantu, dan cerita percintaan (yang dibumbui dengan seks) (Budijanto & Dewi, 2020).

Kemunculan surat kabar berbahasa Melayu tersebut merupakan awal pengenalan bangsa Indonesia dengan corak kesusastraan Barat-Indonesia. Dalam surat kabar itu sering dimuat cerita bersambung yang ditulis berdasarkan pada bentuk dan cara Barat. Ceritanya ditulis dalam bahasa sehari-hari yang berkisah tentang zamannya. Dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sarana utama kemunculan sastra populer karena dengan bahasa sastra populer

tersebut dapat dibaca banyak orang, karena sastra populer berorientasi hanya pada pembaca yang memenuhi kebutuhan dan keinginan pembaca (Adi, 2011:21).

Kemudian, di awal abad ke-20 sastra populer mulai berkembang dengan hadirnya roman-roman Melayu Tionghoa, yang sering disebut “roman picisan”. Karya-karya ini biasanya diterbitkan secara berseri dan dijual dengan harga yang terjangkau. Roman Melayu Tionghoa mengangkat cerita cinta, konflik keluarga, serta petualangan, dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan dengan karya sastra yang lebih serius (Budijanto & Dewi, 2020).

Karya sastra yang diterbitkan Balai Pustaka ketika itu dianggap sebagai sastra resmi dan mempunyai tendensi tertentu dalam proses penerbitannya. *Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaya*, dan *Salah Asuhan* merupakan contoh karya sastra terbitan Balai Pustaka yang menggunakan bahasa Melayu tinggi, dianggap standar, dan isi yang tidak bertentangan dengan Pemerintah Belanda (Dewojati, 2015:17). Selain Balai Pustaka, sebenarnya masih ada penerbit lain non pemerintah yang menerbitkan karya sastra pada masa penjajahan Belanda. Penerbitan tersebut antara lain adalah Lekra, beberapa penerbit milik etnis Tionghoa, dan penerbit-penerbit kecil lainnya yang menerbitkan karya sastra secara ilegal.

Karya-karya terbitan di luar Balai Pustaka disebut oleh Pemerintah Belanda sebagai sastra pinggiran atau sastra yang termarginalkan. Bahkan, karya pinggiran tersebut dilarang beredar luas dan dikonsumsi oleh masyarakat. Sastra pinggiran dinilai sebagai karya yang tidak memiliki fungsi dan tujuan sosial. Karya sastra tersebut pada akhirnya menjadi sastra yang sering diremehkan. Walaupun, sebagai suatu karya yang diremehkan, sastra pinggiran justru banyak mendapat perhatian dan banyak diminati oleh kalangan pembaca. Sastra yang



semula terpinggirkan tersebut akhirnya menjadi sastra yang populer dan memiliki banyak penggemar (Dewojati, 2015:18).

Dalam perkembangannya, sastra populer mulai mendapat tempat hati penikmat sastra Indonesia, khususnya pembaca remaja. Selain itu, novel populer juga mulai banyak diminati oleh tokoh-tokoh sastra, baik Indonesia maupun di luar negeri. Bahkan di Inggris pada tahun 1897, Neuburg (dalam Damono, 2002: 19) menganggap bahwa sastra populer diasumsikan dapat memberi gambaran mengenai bentuk sebenarnya wujud masyarakat yang *relatively unlettered*. Wujud *relatively unlettered* merupakan konsep berpikir dan merasa, sikap dan nilai-nilai yang diyakini, serta cara masyarakat memandang kehidupan.

Di Indonesia, gejala munculnya sastra populer terjadi sejak pertengahan dasawarsa 1970. Menurut Sumardjo (1982:179), sastra populer lahir dan kemudian menjadi bacaan dengan banyaknya jumlah pembaca disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan pertama, pembaca dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi meningkat pada tahun 1970-an. Generasi pembaca tersebut adalah mereka yang lahir setelah tahun 1950-an yang menurut statistik terjadi pertambahan drastis jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah kaum terpelajar diasumsikan juga terjadi karena peningkatan kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia.

Sastra populer tidak bisa lepas dari unsur perdagangan. Bagi mereka yang menerbitkan sastra populer, selalu ada gambaran keuntungan yang besar di kepalanya. Ukuran kesuksesan penerbitan mereka adalah terjualnya beberapa karya dalam jumlah yang besar dan *bestseller*, sehingga buku sastra yang bermutu tidak menjadi target mereka. Hasilnya adalah kemunculan penerbit-penerbit musiman yang mencari naskah-naskah yang sejenis dengan buku laris.



Pada masa itu pula menjamurnya majalah-majalah wanita seperti: *Femina*, *Kartini*, *Sarinah*, dan *Dewi* yang juga menghadirkan kolom cerpen. Pada masa itu perempuan Indonesia telah menjadi kelas tersendiri dan makin banyak yang terpelajar sehingga memiliki majalah-majalah yang berwibawa dengan tiras ribuan eksemplar. Media-media tersebut majalah banyak melahirkan pengarang perempuan. Para pengarang tersebut diantaranya La Rose (*Wajah-wajah Cinta*), Titik W.S (*Sang Nyonya*), Mira W (*Cinta tak Pernah Dusta*) Ike Supomo (*Kabut Sastra Ungu*), Maria Sardjono (*Pilihan Terakhir*) dan sebagainya. Pada umumnya mereka menulis tema-tema romantis dengan tokoh utama wanita (Bahtiar, 2011:74).



Setelah itu berkembang sejumlah penerbitan baru seperti Gramedia, Cypress, Gaya Favorit Press, Kartini Grup dan lain-lain. Penerbitan-penerbitan tersebut gencar memproduksi novel-novel tiras yang terbilang fantastik. Dalam buku *Novel Populer Indonesia* (1982). Menurut Jacob Sumardjo pada masa ditandai dengan banyaknya penulis perempuan. Bahkan hanya mereka yang banyak, tetapi juga karya mereka yang terus mengalir sehingga begitu melimpah novel yang ditulis perempuan.

Tema yang ditulis umumnya masih berkisar tentang cinta yang serba manis. Pada pertengahan tahun 1970-an, muncul dua tokoh penulis yang berhasil menarik minat pembaca, yakni Marga T. dengan *Karmila* dan Ashadi Siregar dengan *Cintaku di Kampus Biru*. Hal ini menimbulkan semacam candu pada pembaca, seolah mereka meminta novel yang ditulis

semacam candu pada pembaca, seolah mereka meminta novel yang ditulis semacam dua novel tersebut lebih banyak lagi.

Menurut Sumardjo (1982:180), masa demam novel kampus berakhir dengan larisnya novel dengan tokoh utama pelajar sekolah menengah yang ditulis oleh Eddy D, Iskandar pada akhir 1980-an. Kesuksesan novel tersebut mengandung puluhan penerbit mencari naskah-naskah dengan tipe yang sama. Jelas terlihat bahwa munculnya novel-novel populer diakibatkan jelinya para pemegang pasar menyimak pembaca pada umumnya. Selain sebagai suatu bacaan yang memiliki banyak penggemar, studi mengenai sastra populer mulai dipandang penting karena dianggap sebagai fenomena dalam sejarah kesusastraan Indonesia Modern. Hal tersebut terbukti dari banyaknya perhatian perguruan tinggi yang mengkaji sastra populer (Damono, 2002: 20).

Sastra tersebut kemudian diajarkan di pendidikan formal (Santosa, 2013:1). Sastra kanon biasanya membutuhkan konsentrasi dan pemaknaan yang mendalam. Hal ini dikarenakan permasalahan dan pengalaman hidup yang tertulis dalam sastra serius tersebut diungkap secara mendalam dan bersifat universal (Nurgiyantoro, 2015:22). Dalam sastra populer, pembaca tidak diajak untuk memahami permasalahan yang ada dalam sastra tersebut. Permasalahan tersebut diangkat hanya sampai permukaan dan permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang dapat ditemui sehari-hari. Tema atau topik dalam sastra populer tersebut berfokus pada hal yang sama, seperti romantisme (Nurgiyantoro, 2015:22).

Sastra populer dianggap memiliki nilai sastra yang rendah sehingga disebut sebagai karya sastra picisan. Sastra populer dianggap sebagai karya sastra yang diciptakan secara cepat demi memenuhi selera pasar sehingga tidak memperhatikan kadar sastra yang terkandung di dalam karya sastra populer tersebut. Selera pasar itulah yang menjadi target utama para penulis dan penerbit agar karya-karya yang mereka luncurkan laris terjual di pasaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu karya novel disebut populer di antaranya karena tema, cara penyajian teknik bahasa, dan penulisannya mengikuti pola umum yang tengah digemari masyarakat pembacanya (Adi, 2011:26).

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (1981:18), sastra populer adalah sastra yang pada masanya dan banyak pembacanya, khususnya pembaca kalangan remaja. Banyak di antaranya tidak bertolak dari gagasan adanya perbedaan antara yang populer dan dan sastra elite. Sastra populer dibaca oleh masyarakat dalam cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sastra elite. Hal ini karena sastra jenis ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan sastra elite yang membutuhkan pemahaman ekstra secara akademis. Sebagai sebuah arena perjuangan, sastra populer lebih menyentuh masyarakat banyak dari pada sastra elite.

Sapardi Djoko Damono menganggap sastra populer dalam hubungannya dengan khalayak sudah tidak lagi dianggap sebagai barang seni, melainkan sebagai komoditi (Damono, 1984:63). Sifat sastra populer adalah hiburan sehingga sangat realistis, terikat oleh aktualitas zaman, temporer, dan kontekstual. Sikap itu sekurang-kurangnya dapat menjaga objektivitas penelitian sastra populer sehingga peneliti tidak terbawa oleh subjektivitas yang memandang remeh sastra populer.

Karya sastra populer bertujuan untuk menghibur pembaca dan bersifat komersial. Memiliki cirri-ciri seperti: bersifat sementara dan mudah berganti ketika tren sudah berganti, cepat dilupakan oleh pembaca, lebih mengejar selera pembaca, dan tidak diajak untuk memahami permasalahan yang ada dalam sastra tersebut. Sastra populer tidak mengajak pembaca untuk menginterpretasi makna, tetapi menikmati karya sastra tersebut. Sastra populer juga digemari oleh pembaca karena pembaca merasa nyaman dalam membacanya (Astika,2014).



Sastra populer lebih cenderung dikaitkan dengan kondisi perkembangan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut kedisiplinan, profesional, dan kerja keras. Dalam kondisi tersebut, sastra populer dikatakan sebagai sastra pelarian artinya sebagai upaya menghibur diri dari kenyataan hidup keseharian yang menekan, monoton, dan menjemukan. Sastra populer dinilai sukses jika terjual banyak, atau istilahnya *best seller*, dan dicetak ulang berkali-kali. Dalam kondisi tertentu para pengarang sastra populer tidak memiliki wewenang karena keberadaannya sangat ditentukan oleh selera masyarakat pembacanya.

Dalam kondisi tertentu para pengarang sastra populer tidak memiliki wewenang karena keberadaannya sangat ditentukan oleh selera pembaca. Sehingga pengarang menciptakan formula-formula baru yang digemari pembaca. Seperti tema percintaan tetap saja menjadi idola, sebagaimana yang bisa ditemukan pada buku-buku karya sastra klasik yang juga mengusung tema seperti ini. Perbedaannya adalah kemasan dan gaya bahasa buku-buku populer semakin ringan, sampul buku dibuat menarik, menyesuaikan dengan selera pasar, dengan menggunakan teknologi tinggi sehingga menghasilkan buku yang tampilannya menarik.

Sastra populer sangat berkaitan dengan dengan proses produksi, konsumsi, dan reproduksi. Sastra populer diproduksi sesuai dengan budaya dan keinginan pembaca. Produsen melihat hal tersebut karena sastra populer menarik minat konsumen. Hal ini dikarenakan sastra populer benar-benar disesuaikan dengan minat pembaca. Sastra tersebut juga menampilkan perasaan-perasaan yang dimiliki seseorang, namun tujuannya untuk menghibur, bukan memberikan pelajaran. Pemahaman masyarakat secara tradisional terhadap produk kreatifitas karya sastra, mengkategorikan sastra populer sebagai sastra hiburan yang semata-mata sekedar menghibur pembaca. (Ida, 2011:24).



Perkembangan pemikiran dalam dunia sastra telah mengubah konsep katagorisasi karena sastra populer dapat mengacu kepada produk tulisan populer seperti istilah yang lazim sekarang disebut dengan *populer literature*. Sastra populer di Indonesia saat ini menampilkan karya-karya yang menggugah dan relevan dengan isu-isu kekinian, mulai dari tema percintaan modern, pencarian jati diri, hingga kritik sosial yang ringan. Beberapa penulis seperti Tere Liye, Ika Natassa, dan Puthut EA dikenal dalam dunia sastra populer, berhasil menarik minat pembaca melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari namun dikemas dalam gaya bahasa yang mengalir dan terkadang reflektif.

Beberapa contoh karya sastra populer yang menonjol adalah novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP yang menggali tema keluarga, *selfhealing*, dan introspeksi pribadi. Serta novel *Hujan* karya Tere Liye yang menggabungkan unsur fiksi ilmiah dengan percintaan. Selain itu, Ika Natassa dengan novel *Critical Eleven* yang mengangkat tema dinamika pernikahan yang kompleks, menjadikannya relevan bagi pembaca dewasa dan muda yang mengalami tekanan dan tantangan. Karya-karya ini populer karena membahas masalah dan emosi yang akrab bagi pembaca generasi sekarang. Selain cetak, karya sastra populer ini juga kerap berkembang melalui media sosial dan diadaptasi ke layar lebar, memperluas jangkauan sastra populer dan menjadikannya lebih inklusif, modern, dan relevan bagi berbagai kalangan.

Dalam menganalisis sastra populer, formula merupakan hal yang berharga yang harus dicatat. Menurut John G. Cawelti dalam bukunya: *Adventure, Mistery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*, formula merupakan narasi konstruksi atau prinsip dramatik yang digunakan dalam sejumlah karya sastra. Formula dapat digunakan untuk memberi nama plot. Kemudian, formula juga mengacu pada plot yang mewujudkan jenis





cerita yang menginspirasi penulis untuk menulis cerita. Dengan demikian, formula adalah bagian dari komponen struktural (plot) yang memiliki tema rinci yang membentuk suatu jenis karya sastra.

Terbentuknya genre suatu fiksi populer dapat berupa gabungan formula yang ada dalam fiksi populer seperti yang dikatakan (Cawelti,2014), bahwa formula dalam sebuah karya sama seperti tipe cerita populer yang dapat memutuskan termasuk ke dalam golongan mana karya sastra tersebut, bisa bertema petualangan, romansa, tragedi, horor, atau melodrama.

Formula sastra populer dalam sistem produksi ibarat sebuah resep dalam masakan. Artinya, formula menentukan genre sastra populer sebagai bahan yang diproduksi dan disediakan oleh produser. Keberadaan sebuah genre sastra populer ditentukan oleh selera yang sesuai dengan selera pembaca dan berhubungan dengan laku tidaknya karya tersebut di tengah-tengah masyarakat. Dalam menganalisis sastra populer, formula merupakan hal yang berharga yang harus dicatat. Menurut John G. Cawelti dalam bukunya: *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*, formula merupakan narasi konstruksi atau prinsip dramatik yang digunakan dalam sejumlah karya sastra. Formula dapat digunakan untuk memberi nama plot. Kemudian, formula juga mengacu pada plot yang mewujudkan jenis cerita yang menginspirasi penulis untuk menulis cerita. Dengan demikian, formula adalah bagian dari komponen struktural (plot) yang memiliki tema rinci yang membentuk suatu jenis karya sastra.



Terbentuknya genre suatu fiksi populer dapat berupa gabungan formula yang ada dalam fiksi populer seperti yang dikatakan (Cawelti,2014), bahwa formula dalam sebuah karya sama seperti tipe cerita populer yang dapat memutuskan termasuk ke dalam golongan mana karya sastra tersebut, bisa bertema petualangan, romansa, tragedi, horor, atau melodrama.

Berbeda dengan sastra tinggi yang lebih berat dan kompleks, sastra populer berfokus kepada kepuasan pembaca secara emosional dan intelektual melalui narasi yang mudah diakses.

Novel populer adalah jenis karya sastra yang dirancang untuk menjangkau khalayak luas dengan tujuan utama memberikan hiburan. Berbeda dengan sastra "tinggi" yang sering menuntut pemahaman mendalam dan refleksi filosofis, novel populer cenderung menyajikan cerita dengan alur yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, dan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karya ini sering kali lahir dari kebutuhan masyarakat akan bacaan yang ringan namun tetap menarik, terutama di tengah rutinitas hidup yang padat.

Dalam novel populer, cerita dirancang untuk langsung memikat pembaca sejak awal, dengan konflik yang cepat muncul dan resolusi yang tidak terlalu rumit. Tema-tema yang diangkat sering berkisar pada romantisme, petualangan, misteri, atau drama kehidupan yang akrab dengan pengalaman pembaca. Karakter-karakter dalam novel ini biasanya memiliki sifat yang mudah dikenali dan terkadang stereotipikal, sehingga pembaca dapat dengan cepat merasa terhubung dengan mereka.

Keunikan novel populer terletak pada kemampuannya mengikuti tren dan kebutuhan pasar. Penulis dan penerbitnya sering memperhatikan apa yang sedang diminati pembaca, baik itu dalam genre, gaya bahasa, maupun penyajian visual, seperti sampul yang menarik. Dengan demikian, novel populer menjadi bagian dari budaya massa, di mana karya ini diproduksi secara cepat dan luas untuk memenuhi permintaan pasar.

Namun, di balik sifatnya yang komersial, novel populer memiliki peran penting dalam dunia sastra dan budaya. Ia mampu merefleksikan nilai-nilai, konflik, dan aspirasi masyarakat pada zamannya. Selain itu, novel populer juga berfungsi sebagai sarana



eskapisme, memungkinkan pembaca melarikan diri sejenak dari tekanan kehidupan sehari-hari ke dalam dunia cerita yang penuh keajaiban, cinta, atau petualangan.

Salah satu penulis sastra populer di Indonesia yang sangat produktif dan memiliki pengaruh besar, terutama di kalangan pembaca muda. Nama aslinya adalah Darwis, namun ia lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye. Seorang novelis asli Sumatera Selatan yang lahir 21 Mei 1979. Awalnya Tere Liye merupakan seorang akuntan di sebuah perusahaan dan hal tersebut sesuai dengan latar belakang pendidikannya yaitu dari Fakultas Ekonomi jurusan akuntansi Universitas Indonesia. Tere Liye memiliki kegemaran menulis dan dengan kegemaran yang didalami membuat salah satu novel yang menjadi *best seller*.

Karya-karyanya dikenal memiliki gaya bahasa yang mengalir dan mudah dipahami, namun tetap menyisipkan pesan-pesan moral, sosial, dan refleksi mendalam tentang kehidupan. Beberapa karya populernya antara lain *Rindu*, yang mengangkat kisah perjalanan spiritual selama perjalanan haji, *Hafalan Sholat Delisa* yang bercerita tentang perjuangan seorang anak di tengah bencana, serta seri fantasi *Bumi* yang menarik minat pembaca melalui dunia paralel dan petualangan yang penuh teka-teki. Selain itu, novel seperti *Pulau Bintang*, *Tentang Kamu*, dan *Hujan* juga populer karena tema-temanya yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti pencarian identitas, persahabatan, percintaan, dan dampak perubahan iklim.

Tere Liye sudah menerbitkan sebanyak 50 lebih karya buku baik kategori serial dan maupun non-serial. Penjualan karya novel Tere Liye pada tahun 2017 mencapai 25 ribu hingga lebih dari 130 ribu eksemplar untuk setiap judulnya, dan bisa mencapai 20 hingga 40 cetak setiap judulnya. Berbagai genre seperti fiksi realis, sejarah, spiritual, romantis, hingga fiksi fantasi untuk pembaca. Karya-karya Tere Liye berdasarkan genre sebagai berikut: Fiksi



realitas dan kehidupan sehari-hari. Dalam genre ini, Tere Liye menulis tentang kisah cinta, persahabatan, keluarga, dan nilai-nilai kehidupan yang reflektif. Tema-tema yang diangkat sering kali menggugah perasaan dan mengajak pembaca untuk memaknai hidup. Karya dalam genre ini adalah *Hafalan Shalat Delisa*, *Tentang Kamu*, dan *Rindu*.

Fiksi fantasi, salah satu karya yang paling terkenal dari Tere Liye adalah *Seri Bumi* yang meliputi dari 16 judul dengan petualangan di dunia paralel. Karya-karya Tere Liye memiliki cakupan tema dan genre yang luas, menjadikan sebagai penulis yang dapat menjangkau berbagai kalangan pembaca. Tere Liye telah mengembangkan karya-karya dengan tema dan alur dalam bentuk serial dengan cerita berkelanjutan maupun non-serial yang mandiri.

Serial *Dunia Paralel* karya Tere Liye adalah sebuah seri novel fantasi yang memperkenalkan pembaca pada alam semesta paralel, di mana dunia yang kita kenal hanyalah satu di antara berbagai dunia lain yang dihuni oleh klan-klan dengan kekuatan dan teknologi yang berbeda. Serial ini terdiri dari beberapa buku, dimulai dengan *Bumi*, diikuti oleh *Bulan*, *Matahari*, *Bintang*, *Ceros dan Batozar*, *Komet*, *Komet Minor*, *Selena*, dan *Nebula*.

Walaupun, mengusung fantasi tinggi dengan konsep dunia paralel dan kekuatan super, serial ini masih menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang akrab bagi pembaca Indonesia. Tokoh-tokohnya, seperti Raib, Seli, dan Ali, menjalani kehidupan sebagai remaja Indonesia, dengan alur cerita yang berpindah antara dunia kita (Klan Bumi) dan dunia paralel. Serial ini berfokus pada petualangan tiga sahabat yang berbeda klan namun memiliki misi yang sama. Melalui perjalanan mereka ke dunia lain, mereka menghadapi berbagai tantangan, konflik, dan musuh yang kuat, yang menguji keberanian, persahabatan, dan



kesetiaan mereka. Setiap seri menampilkan perkembangan karakter yang semakin dalam, seiring mereka menemukan kekuatan dan tanggung jawab masing-masing.

Dunia dalam serial *Dunia Paralel* dihuni oleh klan-klan dengan kemampuan dan ciri khas unik. Ada Klan Bulan yang bisa menghilang, Klan Matahari yang mengendalikan energi listrik, dan Klan Bintang yang unggul dalam kecerdasan dan teknologi. Setiap klan memiliki nilai-nilai, aturan, dan tradisi yang berbeda, yang menciptakan dunia yang kompleks dan penuh warna.

Tere Liye tidak hanya menyajikan kisah petualangan yang menarik, tetapi juga menyelipkan pesan-pesan moral yang relevan, seperti keberanian, tanggung jawab, persahabatan, dan arti pengorbanan. Serial ini mendorong pembaca untuk berpikir tentang nilai-nilai kehidupan yang mendasar, seperti kesetiaan kepada sahabat, mengatasi rasa takut, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap buku di serial ini penuh dengan alur yang berliku, teka-teki yang harus dipecahkan, dan rahasia yang baru terbongkar seiring perjalanan tokoh utama.

Unsur misteri ini membuat pembaca terus penasaran, sementara alur yang cepat dan penuh aksi menciptakan ketegangan yang konsisten. Seri *Dunia Paralel* karya Tere Liye seri fantasi populer di Indonesia yang menggambarkan petualangan lintas dimensi dengan tema persahabatan, keberanian, dan pencarian jati diri. Latar yang unik berupa dunia paralel, seperti Klan Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang, seri ini berhasil menarik minat pembaca melalui alur cerita yang penuh aksi dan karakter dengan kekuatan khusus. Serial ini menunjukkan kreativitas Tere Liye dalam meramu cerita fantasi yang kaya nilai moral dan relevan untuk segala usia.



Klan *Bumi* dalam seri ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari dan budaya yang lebih akrab bagi pembaca. Dengan latar belakang yang lebih sederhana tanpa kekuatan supernatural, Klan Bumi berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia fantasi, serta menyediakan landasan bagi tokoh-tokohnya untuk mengalami transformasi karakter seiring mereka menjelajahi dunia paralel.

Klan *Bumi* mencerminkan dunia nyata dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang serupa dengan kehidupan kita sehari-hari. Ini membuat Klan *Bumi* menjadi titik awal yang sangat relevan untuk mengkaji interaksi antara realitas dan fantasi, serta memahami bagaimana tokoh-tokoh yang berasal dari dunia nyata merespons kekuatan dan pengalaman dari klan paralel lain yang lebih fantastis. Tokoh-tokoh utama seperti Raib, Ali, dan Seli awalnya tidak mengetahui kekuatan atau keterkaitan mereka dengan dunia lain. Perjalanan mereka dari Klan *Bumi* ke dunia paralel memberikan perkembangan karakter yang mendalam, memperlihatkan transisi dari kehidupan biasa ke petualangan luar biasa. Ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi tema identitas, tanggung jawab, dan keberanian.

Klan Bumi sering digunakan sebagai latar awal sebelum tokoh utama memasuki dunia yang lebih kompleks dan penuh kekuatan supernatural, seperti Klan *Bulan* atau Klan *Matahari*. Disini bisa mempelajari bagaimana Klan *Bumi* menjadi pengantar bagi pembaca terhadap dunia yang lebih besar dan fantastis, serta peran Klan *Bumi* sebagai elemen penghubung dalam cerita.

Untuk menganalisis Klan *Bumi* dalam novel *Serial Dunia Paralel* karya Tere Liye memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana genre fantasi dan eskapisme yang ada di dalam novel *Bumi*. Cawelti, melalui konsep formula dalam sastra populer,



menekankan pola-pola yang terstruktur dalam genre tertentu yang digunakan berulang kali untuk memenuhi ekspektasi pembaca.

Analisis formula ini berguna dalam meneliti novel *Bumi*. Novel dalam budaya populer merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mencerminkan dinamika masyarakat. Dalam konteks budaya populer, novel tidak hanya dipandang sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai, norma, dan aspirasi suatu komunitas pada waktu tertentu.

Sebagai produk budaya populer, novel memiliki daya tarik yang besar karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan selera masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai genre yang berkembang, seperti fantasi, romansa, misteri, fiksi ilmiah, dan distopia. Beberapa novel bahkan melampaui fungsinya sebagai bacaan untuk menjadi fenomena budaya, seperti seri *Harry Potter*, *Twilight*, atau karya-karya Tere Liye seperti *Bumi*. Novel-novel ini tidak hanya diterima sebagai teks, tetapi juga menciptakan ekosistem budaya yang melibatkan adaptasi ke media lain seperti film, serial televisi, merchandise, dan fandom.

Kehadiran novel dalam budaya populer tidak bisa diremehkan. Ia menjadi wadah untuk menyampaikan ide-ide besar dengan cara yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Dengan memadukan cerita yang relevan, emosi yang kuat, dan karakter yang mudah diidentifikasi, novel dalam budaya populer memiliki potensi untuk menyatukan pembaca dari berbagai latar belakang dan mendorong perubahan sosial melalui cara yang halus namun efektif. Novel *Bumi* karya Tere Liye adalah bagian pertama dari serial *Bumi*, yang menjadi fenomena dalam budaya populer Indonesia. Sebagai novel bergenre fantasi, *Bumi* berhasil menarik perhatian pembaca dari berbagai kalangan, terutama remaja, dengan mengusung tema petualangan, persahabatan, dan kekuatan diri.



Dalam konteks budaya populer, *Bumi* tidak hanya menawarkan hiburan melalui ceritanya, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai yang relevan bagi pembaca muda. Nilai persahabatan, keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama yang diusung novel ini menjadi inspirasi bagi pembacanya. Selain itu, Tere Liye menghadirkan unsur-unsur fantasi yang khas, seperti teknologi canggih, kekuatan super, dan dunia paralel, yang berhasil menciptakan dunia fiksi yang imersif.

Sebagai bagian dari budaya populer, *Bumi* juga memanfaatkan elemen-elemen yang membuatnya mudah diterima pembaca luas. Bahasanya sederhana namun tetap memikat, alur ceritanya penuh aksi dan teka-teki, serta tokoh-tokohnya relatable bagi remaja, menjadikan novel ini sukses secara komersial. Popularitas *Bumi* dan serial lanjutannya, seperti *Bulan*, *Matahari*, dan *Bintang*, menciptakan fandom tersendiri di kalangan pembaca muda, yang menjadikannya lebih dari sekadar buku, melainkan sebuah fenomena budaya.

Melalui *Bumi*, Tere Liye juga menyisipkan pesan-pesan moral dan sosial secara halus. Misalnya, eksplorasi tema identitas, penerimaan perbedaan, dan keberanian untuk melawan ketidakadilan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca. Sehingga novel *Bumi* tidak hanya berfungsi sebagai karya fantasi, tetapi juga sebagai medium yang memperluas wawasan dan memperkaya nilai-nilai pembacanya. Kesuksesan novel *Bumi* dalam budaya populer Indonesia membuktikan bahwa novel fantasi lokal dapat bersaing dengan karya-karya global, sekaligus memberikan warna baru bagi perkembangan sastra populer di Indonesia. Serial ini menunjukkan bahwa cerita yang kuat, karakter yang menarik, dan nilai-nilai universal dapat membangun jembatan emosional antara karya sastra dan pembacanya.

Kesuksesan *Bumi* sebagai bagian dari budaya populer juga mencerminkan bagaimana novel ini mampu memanfaatkan elemen-elemen khas dari teori formula John G. Cawelti,





yang membahas pola-pola narasi dalam karya populer. Dalam *Bumi*, Tere Liye menerapkan formula yang efektif dengan menggabungkan tema klasik *quest* (pencarian atau petualangan) dengan sentuhan lokal yang khas. Hal ini menjadikan novel ini terasa segar di tengah dominasi novel-novel fantasi barat.

Cawelti menyatakan bahwa karya populer sering menggunakan elemen yang sudah dikenal pembaca, tetapi dikemas dalam bentuk yang baru. Dalam *Bumi*, dunia paralel seperti *Klan Bulan*, *Klan Matahari*, dan *Klan Bintang* memberikan nuansa eksotis yang menarik, tetapi tetap memiliki struktur yang bisa dikenali pembaca fantasi: dunia dengan hierarki, teknologi canggih, dan konflik besar antara kebaikan dan kejahatan. Hal ini membuat pembaca merasa akrab sekaligus penasaran.

Cawelti menekankan pentingnya konflik yang menegangkan dan resolusi yang memuaskan dalam karya populer. Dalam *Bumi*, perjalanan lintas dunia, teka-teki yang harus dipecahkan, dan ancaman dari musuh-musuh seperti Tamus memberikan ketegangan yang membuat pembaca terus terhubung. Pada saat yang sama, resolusi yang diberikan meskipun tidak sepenuhnya selesai karena akan berlanjut di seri berikutnya meninggalkan rasa puas sekaligus keinginan untuk membaca lanjutan serial ini.

Novel *Bumi* tidak hanya sekadar bercerita, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai yang relevan. Misalnya, persahabatan antara Raib, Seli, dan Ali menunjukkan pentingnya kerja sama dalam menghadapi masalah. Konflik dalam dunia paralel juga bisa dilihat sebagai metafora bagi perjuangan melawan ketidakadilan atau ketidakseimbangan di dunia nyata. Dengan cara ini, *Bumi* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.



Pemilihan *Bumi* karya Tere Liye sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yang mendalam dan relevan dengan fokus analisis sastra populer. *Bumi* tidak hanya merupakan sebuah karya yang sangat populer di kalangan pembaca Indonesia, tetapi juga menyajikan struktur naratif yang kompleks dan menarik, yang memungkinkan penerapan teori formula Cawelti dengan efektif. Sebagai novel pertama dalam serial *Bumi*, karya ini menggambarkan perjalanan petualangan yang penuh misteri, namun juga mengandung elemen-elemen yang lebih dalam, seperti pencarian identitas dan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan pembacanya.

Novel *Bumi* karya Tere Liye telah menjadi salah satu karya sastra populer yang berhasil menarik perhatian pembaca Indonesia, terutama di kalangan remaja. Sebagai novel fantasi, *Bumi* menawarkan petualangan lintas dunia paralel dengan elemen cerita yang penuh aksi, emosi, dan teka-teki. Dalam novel ini, Tere Liye secara unik memadukan dua formula naratif yang sangat kuat, yaitu formula melodrama dan formula detektif, yang berkontribusi besar terhadap daya tarik dan kompleksitas cerita.

Formula melodrama, seperti yang dijelaskan oleh John G. Cawelti, adalah pola naratif yang menonjolkan konflik emosional dan moral yang intens, dengan pertentangan yang jelas antara kebaikan dan kejahatan. Dalam *Bumi*, elemen melodrama terlihat pada konflik batin dan dinamika hubungan antara Raib, Seli, dan Ali, serta perjuangan mereka melawan ancaman dari tokoh antagonis seperti Tamus. Nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, persahabatan, dan keadilan ditekankan melalui berbagai peristiwa emosional dalam cerita. Pembaca diajak untuk merasakan ketegangan, harapan, dan kelegaan ketika para tokoh utama berhasil mengatasi tantangan yang mereka hadapi.



Melodrama sebagai sebuah formula naratif telah lama menjadi bagian penting dalam karya sastra populer. Secara umum, melodrama merujuk pada cerita yang menonjolkan emosi, konflik moral yang kuat, serta perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. John G. Cawelti, dalam teorinya tentang formula dalam karya populer, menjelaskan bahwa melodrama bekerja dengan mengaduk emosi pembaca melalui penceritaan yang intens, tokoh-tokoh yang polaristik (hitam putih), serta resolusi yang menegaskan nilai-nilai moral universal. Formula ini sering digunakan untuk menciptakan keterhubungan emosional yang kuat antara karya sastra dan audiensnya.

Popularitas *Bumi* menunjukkan betapa efektifnya formula melodrama dalam membangun keterlibatan emosional pembaca. Elemen-elemen seperti pengorbanan, keberanian, loyalitas, dan pertarungan nilai-nilai moral yang ditonjolkan dalam novel ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan. Dalam hal ini, *Bumi* berfungsi sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik melalui narasi yang sarat emosi dan nilai.

Formula detektif muncul melalui karakter Ali, seorang tokoh jenius yang berperan sebagai pemecah teka-teki dalam cerita. Formula ini melibatkan elemen investigasi, logika, dan analisis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi para tokoh utama. Ali sering menggunakan kecerdasannya untuk memahami teknologi dunia paralel, menemukan solusi terhadap konflik, dan mengungkap rahasia besar yang menjadi inti cerita. Struktur narasi *Bumi* yang penuh teka-teki seperti misteri tentang dunia paralel, teknologi canggih, dan konflik antar-klan menunjukkan bagaimana elemen detektif klasik digunakan untuk mempertahankan rasa penasaran pembaca.



Selain itu adanya eskapisme yang terdapat dalam novel *Bumi*. Eskapisme, dalam konteks sastra, merujuk pada fenomena di mana pembaca menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk "melarikan diri" dari realitas kehidupan sehari-hari yang mungkin membosankan, melelahkan, atau penuh tekanan. Karya sastra yang memiliki elemen eskapisme menawarkan dunia alternatif, konflik yang intens, dan pengalaman emosional yang mendalam, sehingga memungkinkan pembaca untuk tenggelam dalam dunia fiksi yang berbeda dari kenyataan mereka. Dalam budaya populer, eskapisme sering kali menjadi daya tarik utama yang membuat karya sastra atau hiburan lain begitu diminati.

*Bumi* membawa pembaca ke dunia paralel yang penuh dengan teknologi canggih, kekuatan super, dan konflik antar-klan. Dunia ini sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari pembaca, sehingga menciptakan ruang bagi mereka untuk membayangkan pengalaman luar biasa yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Pembaca tidak hanya diajak untuk menjelajahi dunia paralel bersama Raib, Seli, dan Ali, tetapi juga diberikan kesempatan untuk merasakan sensasi petualangan dan tantangan yang penuh imajinasi.

Tokoh-tokoh dalam *Bumi* juga memperkuat elemen eskapisme. Raib, seorang gadis biasa yang ternyata memiliki kemampuan luar biasa, menjadi representasi dari keinginan banyak pembaca untuk menemukan kekuatan tersembunyi dalam diri mereka. Seli dan Ali, dengan keunikannya masing-masing, mencerminkan impian banyak orang untuk memiliki teman yang setia dan berbakat, serta menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Melalui perjalanan dan pertumbuhan karakter ini, pembaca dapat melarikan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan berimajinasi tentang petualangan yang seru dan penuh makna.



Eskapisme dalam novel *Bumi* tidak hanya sekadar pelarian, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi. Dunia paralel yang digambarkan dalam novel ini sering kali merefleksikan tantangan dan masalah yang ada di dunia nyata, seperti konflik antar kelompok, perjuangan melawan ketidakadilan, dan pentingnya kerja sama untuk mengatasi masalah besar.

Dalam konteks budaya populer, *Bumi* menjadi contoh bagaimana elemen eskapisme dapat digabungkan dengan nilai-nilai moral dan sosial untuk menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga bermakna. Keberhasilan novel ini menunjukkan bahwa eskapisme dalam karya sastra tidak selalu bersifat pasif, tetapi dapat menjadi pengalaman aktif yang memperkaya imajinasi, wawasan, dan emosi pembacanya.

Selain itu, **tema-tema yang diangkat dalam *Bumi* sangat relevan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.** Tema keberanian, persahabatan, pencarian jati diri, dan konflik antara dunia nyata dan dunia paralel menggambarkan perjuangan universal yang dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup pembaca. Novel ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung tentang kehidupan, identitas, dan nilai-nilai yang penting dalam dunia nyata. Ini memberikan dimensi sosial yang lebih dalam, yang menjadikan *Bumi* bukan hanya sekadar cerita fiksi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan sosial yang relevan.

Pemilihan *Bumi* juga didorong oleh fakta bahwa novel ini adalah bagian pertama dari sebuah serial yang akan berkembang lebih jauh. Cerita dalam *Bumi* bukan hanya berdiri sendiri, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan buku-buku selanjutnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pola naratif dalam buku pertama mengatur ekspektasi pembaca terhadap cerita selanjutnya, sekaligus menganalisis bagaimana formula naratif berkembang dan beradaptasi sepanjang seri.



Dengan alasan-alasan tersebut, *Bumi* dipilih sebagai objek kajian karena kekayaan naratif yang dimilikinya, relevansinya dengan sastra populer masa kini, serta kemampuannya untuk menggambarkan bagaimana teori formula Cawelti bekerja dalam karya sastra yang bukan hanya populer, tetapi juga memberikan dampak budaya yang besar.

Petualangan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye membawa pembaca ke dalam perjalanan yang luar biasa, penuh tantangan, dan sarat dengan makna. Melalui eksplorasi dunia paralel yang penuh keajaiban, Raib, Seli, dan Ali memasuki realitas baru yang mengungkapkan rahasia tentang asal-usul mereka, kekuatan luar biasa yang mereka miliki, dan takdir yang harus mereka jalani. Dunia yang mereka masuki bukan hanya tempat penuh misteri, tetapi juga ruang di mana mereka menghadapi ujian-ujian yang mengasah keberanian, persahabatan, dan rasa tanggung jawab mereka.

Dalam setiap langkah petualangan, para tokoh menemukan bahwa dunia paralel yang mereka jelajahi memiliki aturan yang berbeda dan penuh dengan teka-teki. Perjalanan mereka memperkenalkan pembaca pada tempat-tempat unik, klan-klan dengan kekuatan magis, serta konflik besar yang melibatkan keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan. Namun, petualangan ini bukan hanya tentang melawan musuh atau mengungkap misteri. Di balik semua itu, perjalanan ini menjadi momen pencarian jati diri yang mendalam. Rheyndia dan teman-temannya belajar bahwa kekuatan mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berasal dari keyakinan dan keberanian untuk melindungi apa yang mereka anggap benar.

Petualangan ini juga mengajarkan nilai-nilai yang penting tentang persahabatan dan pengorbanan. Raib, Seli, dan Ali menyadari bahwa mereka tidak bisa mengatasi tantangan ini sendirian. Dalam momen-momen sulit, mereka saling mendukung, bekerja sama, dan



mempercayai satu sama lain. Persahabatan mereka menjadi sumber kekuatan yang tidak tergantikan, mengajarkan bahwa hubungan yang tulus dapat menghadapi segala rintangan.

Selain itu, petualangan ini memperlihatkan bahwa keberanian sejati bukan berarti tidak merasa takut, melainkan kemampuan untuk tetap melangkah meskipun ketakutan ada. Dalam situasi-situasi genting, mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang membutuhkan pengorbanan, baik untuk melindungi dunia paralel maupun orang-orang yang mereka cintai. Dari sini, pembaca diajak untuk merenung tentang pentingnya berjuang demi kebenaran, meskipun harus menghadapi risiko besar.

Memadukan elemen fantasi yang imajinatif dan pesan-pesan moral yang kuat, petualangan dalam *Bumi* menjadi lebih dari sekadar hiburan. Cerita ini menggambarkan perjuangan manusia untuk menemukan identitas, menjaga keseimbangan antara keberanian dan keraguan, serta membangun hubungan yang bermakna. *Bumi* adalah petualangan yang menginspirasi, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dan meninggalkan kesan mendalam bagi pembacanya. Hipotesis dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa novel *Bumi* karya Tere Liye, sebagai salah satu karya sastra populer, menggunakan struktur naratif yang khas sesuai dengan teori formula John G. Cawelti. Dalam hal ini, cerita di dalam novel *Bumi* dianggap berhasil memadukan elemen konvensional dan inovatif yang menjadi ciri khas dari sastra populer.

Secara naratif, novel ini dihipotesiskan menggunakan pola cerita yang sudah dikenal pembaca, seperti petualangan yang melibatkan perjalanan tokoh utama untuk menghadapi berbagai rintangan, mengungkap rahasia besar, dan mencapai resolusi yang memuaskan. Pola ini merepresentasikan elemen konvensional yang memberikan rasa akrab bagi pembaca, sehingga memenuhi ekspektasi mereka terhadap genre petualangan dan fantasi. Namun, di



sisi lain, *Bumi* juga dihipotesiskan menghadirkan inovasi melalui pengembangan elemen-elemen baru yang unik, seperti dunia paralel yang kompleks, keberadaan klan-klan dengan kekuatan magis, serta konflik yang tidak hanya fisik tetapi juga emosional. Elemen-elemen ini memberikan kebaruan yang membedakan *Bumi* dari cerita-cerita lain dalam genre yang sama, sekaligus memperkaya pengalaman membaca.

Kepopuleran novel *Bumi* karya Tere Liye tidak hanya lahir dari jumlah cetakannya yang besar, tetapi terutama dari daya tariknya yang luar biasa di kalangan pembaca. Novel ini berhasil merebut hati pembacanya melalui cerita yang penuh imajinasi, tema yang relevan, dan tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan pembaca. Sejak pertama kali diterbitkan, *Bumi* mendapat sambutan hangat karena mampu menghadirkan petualangan yang memikat dan nilai-nilai yang menggugah.

Pembaca dari berbagai latar belakang, khususnya generasi muda, jatuh cinta pada dunia paralel yang diciptakan Tere Liye. Ceritanya tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran tentang keberanian, persahabatan, dan pencarian jati diri. Hal ini mendorong banyak pembaca untuk merekomendasikan novel ini kepada teman, keluarga, hingga komunitas pembaca lainnya. Ulasan positif yang tersebar melalui media sosial dan platform daring lainnya memperkuat antusiasme publik terhadap novel ini.

Kepopuleran *Bumi* semakin melejit karena kehadirannya sebagai bagian pertama dari serial yang lebih luas. Cerita yang penuh misteri dan petualangan menciptakan rasa penasaran yang terus berlanjut, mendorong pembaca untuk melanjutkan kisah ini ke buku-buku berikutnya. Serial ini menjadi fenomena tersendiri di dunia literasi Indonesia, menciptakan gelombang pembaca setia yang tidak sabar menantikan setiap lanjutan kisahnya.





Permintaan yang tinggi terhadap novel ini mendorong penerbit untuk mencetaknya dalam jumlah besar, bahkan hingga beberapa edisi. Namun, bukan jumlah cetakan yang menjadikan novel ini populer, melainkan banyaknya pembaca yang terhubung secara emosional dengan cerita dan tokoh-tokohnya. Tidak hanya itu, adaptasi *Bumi* dalam bentuk visual seperti komik dan anime turut memperluas jangkauan pembaca, menjadikannya salah satu karya sastra Indonesia yang paling dikenal di generasi ini. Daya tarik yang kuat, *Bumi* bukan hanya menjadi sebuah buku, tetapi juga fenomena literasi yang memengaruhi cara pembaca menikmati karya fiksi. Kepopulerannya membuktikan bahwa kekuatan cerita yang menyentuh hati selalu menjadi alasan utama mengapa sebuah karya sastra bertahan dan dicintai oleh banyak orang.

Kajian formula membantu menyoroti perbedaan antara dunia nyata (Klan *Bumi*) dan dunia fantasi (Klan lainnya) serta bagaimana kontras ini diancang untuk menciptakan ketegangan dan daya tarik. Klan *Bumi* menjadi titik awal yang sederhana dan realistis, sementara klan lainnya menawarkan keajaiban dan tantangan. Analisis ini juga mengungkapkan bagaimana perjalanan tokoh utama dari dunia yang "biasa" ke dunia yang "luar biasa" menjadi tema umum dalam narasi petualangan dan fantasi populer.



## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Novel *Bumi* karya Tere Liye dalam budaya populer?
2. Formula apa yang digunakan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye?
3. Bagaimana konsep eskapisme berperan sebagai daya tarik utama dalam novel *Bumi* karya Tere Liye?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Merumuskan bentuk Novel *Bumi* karya Tere Liye dalam budaya populer?
2. Merumuskan bentuk mengidentifikasi dan mengkaji formula yang diterapkan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.
3. Menjelaskan peran eskapisme sebagai daya tarik utama dalam novel *Bumi* karya Tere Liye, serta pengaruhnya terhadap pembaca dalam konteks fiksi populer.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada aspek sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian struktur naratif fiksi populer Indonesia, khususnya melalui analisis mendalam terhadap novel *Bumi* karya Tere Liye.
- b) Temuan mengenai penggunaan formula naratif dan eskapisme berfungsi sebagai referensi penting bagi studi sastra populer di Indonesia, serta mengisi kekosongan penelitian terkait genre ini.

##### 2. Manfaat Praktis

- a). Panduan bagi penulis dalam menyusun struktur naratif yang efektif untuk fiksi populer, dengan mempertimbangkan elemen formula dan eskapisme yang diminati pembaca.
- b). Acuan bagi industry penerbitan dan editor dalam mengidentifikasi cirri-ciri narasi populer yang berpotensi sukses di pasar sastra populer.

##### 3. Manfaat bagi pembaca



- a) Membantu pembaca memahami elemen-elemen naratif dan eskapisme yang membuat novel *Bumi* menarik, sehingga kualitas sastra yang ditawarkan lebih diapresiasi.
- b) Mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam menikmati fiksi populer, dengan memahami pola-pola yang membentuk cerita dan daya tariknya

